

KUTUBKHANA
Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan
P-ISSN1693-8186 E-ISSN 2407-1633

Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWAT) Analysis
Majelis Taklim Dalam Upaya Membentuk Masyarakat Religius
Di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru

Yanti¹, Andi Murniati², Murny³, Iskandar Arnel⁴, Irwandra⁵, Adam Malik Indra⁶, Nasrul⁷

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

² Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁵ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁶ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁷ Kementerian Agama Kota Pekanbaru

Email: yantinasrul072@gmail.com

Abstract.

This research aims to determine the Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWAT) Analysis of the Majelis Taklim in its efforts to form a religious community in Sukajadi District, Pekanbaru. This type of research is quantitative and qualitative. Data collection techniques used questionnaire techniques, short entries and interviews. For this type of quantitative research, the author uses qualitative descriptive data analysis techniques with percentages, meanwhile for qualitative research, the researcher uses the Miles and Huberman model data analysis techniques. The results of the research and discussion are as follows: 1. The Strengths of the Majelis Taklim lie in aspects; a. number of Majelis Taklim, b. access to mosques and prayer rooms, c. ownership of a Management Decree (SK) as legitimacy in the management of the Majelis Taklim, d. condition of the Taklim Assembly facilities, e. The period of existence of the Majelis Taklim. 2. Weaknesses (Weaknesses) of the Taklim Council lie in aspects; management or governance, for example the absence of a Majelis Taklim management meeting, this is caused by a lack of experience in participating in organizational management or governance training for the Majelis Taklim. 3. Opportunities, the Majelis Taklim administrators can utilize and collaborate with various cross-institutions and agencies. 4. Threats (Threats) for the Majelis Taklim, the urgency does not come from outside, but rather from the condition of the congregation, namely; a. level of awareness or motivation of the congregation in guiding the science assembly, b. The congregation's busyness in fulfilling life's demands, especially in the economic sector, is the cause of absence from various activities held by the Majelis Taklim.

Keyword: SWAT Analysis: Majelis Taklim: Form a Religious Community

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWAT) *Analysis* Majelis Taklim dalam upaya membentuk masyarakat religius di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket, isian singkat dan wawancara. Untuk jenis penelitian kuantitatif, penulis menggunakan teknik analisis data deksrtiptif kualitatif dengan prosentase, sementara itu untuk penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut: 1. *Strengths* (Kekuatan) Majelis Taklim terletak pada aspek; a. jumlah Majelis Taklim, b. akses Masjid dan Mushalla, c. kepemilikan Surat Keputusan (SK) Kepengurusan sebagai legitimasi dalam pengelolaan Majelis Taklim, d. keadaan fasilitas Majelis Taklim, e. Masa eksistensi Majelis Taklim. 2. *Weaknesses* (Kelemahan) Majelis Taklim terletak pada aspek; manajemen atau tata kelola, misalnya tidak adanya rapat pengurus Majelis Taklim, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman mengikuti pelatihan manajemen organisasi atau tata kelola Majelis Taklim. 3. *Opportunities* (Peluang), pengurus Majelis Taklim dapat memanfaatkan dan bekerjasama dengan berbagai lintas lembaga dan Instansi. 4. *Threatsments* (Ancaman) Majelis Taklim, urgensinya bukan datang dari luar, tetapi justru dari keadaan jama'ah, yaitu; a. tingkat kesadaran atau motivasi jama'ah dalam mengimarahkan majelis ilmu, b. kesibukkan jama'ah dalam menunaikan tuntutan hidup khususnya di bidang ekonomi, menjadi penyebab ketidakhadiran dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim.

Kata Kunci: SWAT Analysis; Majelis Taklim; Membentuk; Masyarakat Religius

Pendahuluan

Pendidikan selalu menjadi aspek utama yang selalu menjadi tumpuan perhatian manusia, hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu; *pertama*, wadah untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan manusia; *kedua* wadah untuk membangun peradaban manusia melebihi berbagai permasalahan yang dihadapainya. Pendidikan dibutuhkan oleh umat manusia untuk menghadapi berbagai rintangan hidup dan membangun peradaban serta kemajuan hidup pada masa yang akan datang. Ulama pada masa klasik merumuskan fungsi pendidikan sebagai *li sa'adat al-daarair*. Kehidupan yang akan datang dalam konsep mereka melampui batas kehidupan di dunia yaitu kehidupan akhirat.¹

Semasa Islam mulai berkembang, institusi pendidikan masih relatif sedikit, selain masjid, *bait al-mua'alim*, dan *kuttab*, dalam jumlah yang terbatas. Oleh sebab itu, peran keluarga sangat penting berkaitan dengan hasil pembelajaran dan implementasinya dalam kehidupan. Tanggung jawab keluarga melengkapi peran keluarga sebagai institusi

¹Hasan Basri., *Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 13

pendidikan strategis.² Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, sehingga pendidikan dijadikan sebagai wadah utama dalam memajukan sebuah bangsa.

Bila ditelaah makna pendidikan, banyak para pakar memberikan definisi tentang pendidikan, misalnya Ramayulis menjelaskan tentang arti pendidikan sebagai berikut:

1) Pendidikan dalam arti luas.

Pendidikan adalah semua pengalaman belajar yang dijalani oleh peserta didik dengan bermacam lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat. Sejatinya, kehidupan mengandung unsur pendidikan, karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang terpenting adalah bagaimana peserta didik mampu meradaptasi dengan baik dengan bermacam jenis lingkungan. Sebagaimana pribahasa adat Minangkabau menyebutkan bahwa "Alam takambang jadi guru" (Alam terkembang menjadi guru). Pendidikan dalam arti luas ini belum mempunyai system. Sebagai pendidik tentu saja memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan warna islami pada lingkungannya.³

2) Batasan yang sempit.

Pendidikan dalam batasan yang sempit, artinya adalah proses pembelajaran dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah). Batasan sempit ini pendidikan Islam muncul dalam bentuk system yang lengkap.⁴

3) Batasan yang Luas Terbatas

Pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan atau aktivitas bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (Sekolah), non-formal (masyarakat) dan in-formal (keluarga). Waktunya berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan dalam pengertian yang sempit sudah mempunyai system namun system tersebut tidak begitu terikat secara ketat dengan peraturan yang berlaku, terutama di lembaga pendidikan pendidikan non formal.⁵ Contoh pendidikan non-formal (masyarakat) dalam arti ini adalah Majelis Taklim.

Majelis Taklim, dan juga organisasi pengelola sarana keagamaan di Indonesia, seperti organisasi Ikatan Remaja Masjid Indonesia, Pusat-pusat kajian Islam dan sebagainya, pada era modern dewasa ini, telah banyak dijumpai. Organisasi pengelola sarana keagamaan tersebut, dari segi peran dan fungsinya cukup variatif, ada yang sudah baik dan tidak sedikit pula yang tergolong masih kurang. Secara ideal, sebagai organisasi pengelola sarana keagamaan tersebut benar-benar mampu berperan secara efektif sehingga keberadaannya dapat dirasakan oleh masyarakat secara umum.⁶

²*Ibid.*, hal. 14

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) hal. 17-18

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

⁶Abuddin, Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003).

Mejelis Taklim merupakan wadah yang berperan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah masyarakat. Merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 bahwa Majelis Taklim merupakan bahagian dari lembaga pendidikan non formal, yang mana saling terinterelasi dengan lembaga pendidikan informal dan non formal.

Menurut Ahmad Sarbini, Majelis taklim adalah sebuah kelompok atau komunitas muslim disebut Majelis Taklim harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berbentuk sebagai lembaga pengajaran agama Islam non-formal, (2) memiliki program kegiatan-kegiatan secara secara terjadwal, (3) terdapat jama'ah dengan yang relatif cukup banyak, dan pada umumnya terdiri atas orang-orang dewasa, (4) memiliki figur-figur sentral sebagai pengelola dan menjadi panutannya, dan (5) memiliki tujuan untuk mendidik hamba Allah yang beriman, berilmu, berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT.⁷

Keberadaan Majelis Taklim sangat dibutuhkan dalam mencerdaskan kehidupan dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup. Di lembaga tersebut semua kalangan tanpa terkecuali dapat memperoleh pendidikan. Keberadaan Majelis Taklim merupakan bahagian penting dalam struktur keorganisasian Masjid dan Mushalla.

Tujuan pengajaran yang diadakan di dalam Majelis Taklim adalah;

1. Jama'ah dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehingga selalu mengamalkannya.
2. Jama'ah dapat mengamalkan agama Islam dengan benar dan proporsional.
3. Jama'ah mengamalkan ajaran Islam secara utuh atau kaffah.
4. Jama'ah mampu melaksanakan ibadah harian sesuai kaidah.
5. Jama'ah mampu mewujudkan ukhuwah Islamiah.
6. Jama'ah mampu meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.
7. Jama'ah *berakhlakul karimah*.⁸

Berdasarkan tujuan pengajaran di atas, maka hasil pengajaran adalah terbentuknya individu-individu yang memiliki kekuatan iman dan taqwa, dengan harapan terwujudnya masyarakat yang religius.

Pertumbuhan dan perkembangan Majelis Taklim di Indonesia menunjukkan tingkat yang mengembirakan. Secara khusus di Kecamatan Sukajadi Kota Pekanbaru, semua Masjid memiliki Majelis Taklim sebagai salah satu organisasi keagamaan yang melekat secara

⁷Ahmad Sarbini, 2010, Jurnal,, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim, Vol 5. No. 16, hal. 57. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/355>, diakses 03 Nopember 2023

⁸Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di Dki Jakarta*, (Ciputat Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020), hal 16
<http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/4457/1/Buku%20Bu%20Hen%20Majelis%20Taklim.pdf>, diakses 03 Nopember 2023

langsung dengan adanya sarana ibadah Masjid dan Mushalla. Ada sebanyak 37 Masjid dan 3 Mushalla pada umumnya memiliki Majelis Taklim.

Kecamatan Sukajadi merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru dengan luas wilayah 3,76 km² yang terdiri dari luas masing-masing kelurahan dan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Kelurahan Jadirejo : 0,60 km²
- b. Kelurahan Kampung Tengah : 0,55 km²
- c. Kelurahan Kampung Melayu : 0,93 km²
- d. Kelurahan Kedungsari : 0,41km²
- e. Kelurahan Harjosari : 0,39 km²
- f. Kelurahan Sukajadi : 0,44 km²
- g. Kelurahan Pulau Karam : 0,44km²

Batas-batas wilayah Kecamatan Sukajadi adalah:

Sebelah timur: berbatasan dengan Kecamatan Pekanbaru Kota

Sebelah barat: berbatasan dengan Kecamatan Payung Sekaki

Sebelah utara: berbatasan dengan kecamatan Senapelan

Sebelah selatan: berbatasan dengan kecamatan Marpoyan Damai.⁹

Penduduk beragama Islam merupakan mayoritas dengan jumlah 21.137 ribu jiwa, terdiri dari laki-laki 11.364 ribu jiwa dan perempuan 9.773 ribu jiwa.¹⁰ Kemudian jumlah Masjid dan Mushalla adalah 40 buah yang terdiri dari Masjid berjumlah 37 dan Mushalla berjumlah 3 buah.¹¹ Dari data di atas tidak semua Masjid dan Mushalla yang memiliki Majelis Taklim. Dari hasil survey dan pendataan Penyuluh Agama Islam, Nasrul, dapat diketahui bahwa dari 40 jumlah Masjid dan Mushalla yang memiliki Majelis Taklim sebanyak 29 buah, sisanya tidak memiliki Majelis Taklim.¹²

Tabel. 1
Jumlah Rumah Ibadah

NO	RUMAH IBADAH	JUMLAH	PERSENTASE
----	--------------	--------	------------

⁹Nurul Handayani, *Kecamatan Sukajadi Dalam Angka 2023*, Pekanbaru: Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, hal. 3

<https://pekanbarukota.bps.go.id/publication/2021/09/24/a218872055517857c9781a78/kecamatan-sukajadi-dalam-angka-2021.html>, diakses 03 Nopember 2023

¹⁰Tim Penyusun Data, *Data Agregat Kependudukan Kota Pekanbaru Semester II Tahun 2022*, hal. 19, [https://disdukcapil.pekanbaru.go.id/assets/filemanagercontent/DATA%20AGREGAT/Data%20Agregat%20Kependudukan%20Kota%20Pekanbaru%20\(2\)_compressed.pdf](https://disdukcapil.pekanbaru.go.id/assets/filemanagercontent/DATA%20AGREGAT/Data%20Agregat%20Kependudukan%20Kota%20Pekanbaru%20(2)_compressed.pdf)

¹¹Nasrul, *Hasil Survey Masjid dan Mushalla*, September-Oktober 2023

¹²*Ibid.*

1	MASJID/MUSHOLLA	40	92,5 %
2	GEREJA	3	7,5 %
3	PURA	0	0
4	VIHARA	0	0
5	DLL	0	0

Adapun rumah ibadah berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa mayoritas rumah Ibadah pemeluk Islam yaitu Masjid dan Mushalla berjumlah 40 buah atau 92,5 %. Sedangkan gereja berjumlah 3 buah atau 7,5 %.

Dari data tersebut, idealnya, keberadaan Majelis Taklim dapat menjadi salah satu alternatif sarana peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan keagamaan bagi umat Islam khususnya kaum ibu, sesuai dengan konsep pembelajaran seumur hidup, bahwa menuntut ilmu tidak berbatas usia dan juga jenis kelamin. Harapan yang diinginkan tentunya, keberadaan Majelis Taklim, dapat menjadi solutif mewujudkan masyarakat religius, karena perempuan merupakan guru pertama dan utama di rumah tangganya masing-masing. Dari sosok seorang ibu, akan terbentuk generasi muda Islam yang beriman dan bertaqwa. Oleh karena itu, upaya dalam peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan keislaman bagi seorang perempuan, khususnya seorang ibu sangatlah penting. Oleh karena itu keberadaan Majelis Taklim menjadi salah satu sarana yang strategis dalam mewujudkan masyarakat religius.

Keberadaan Majelis Taklim dapat dirasakan dan bermanfaat bagi umat, sangat tergantung pada pengelolaan atau manajemen yang dilaksanakan oleh pengurus. Namun fenomena yang terjadi selama ini, pada umumnya Majelis Taklim kurang mampu menjalankan peran dan fungsi manajemen organisasi secara maksimal. Struktur kepengurusan yang ada, pada umumnya sebatas jejeran nama yang kurang memahami tugas pokok masing-masing jabatan yang menjadi amanah. Aktivitas organisasi lebih dominan diperankan oleh pengurus yang aktif dengan kegiatan yang monoton. Efek kurang berfungsinya struktur kepengurusan organisasi dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Perkembangan jumlah jamaah yang hadir dalam kegiatan rutin pengajian baik berupa menghadiri ceramah agama ataupun wirid yasinan cenderung tidak berbanding signifikan dengan jumlah masyarakat yang ada di sekitar masjid. Sebagai contoh, jumlah Masjid dan Mushalla di Kelurahan Kampung Tengah adalah 7 Masjid dan 1 Mushalla. Setiap wirid pengajian yang diadakan oleh masing-masing Masjid dan Mushalla tersebut, jamaah ibu-ibu yang hadir rata-rata berkisar antara 15-30 orang jamaah. Jumlah ini

tentu tidak sebanding dengan jumlah penduduk perempuan yang berjumlah 9.773 ribu jiwa. Jika diperkirakan 1/3 dari jumlah tersebut adalah kaum ibu-ibu, sisanya adalah anak-anak dan remaja putri. Maka seharusnya jumlah jama'ah ibu-ibu yang hadir pada setiap kegiatan pengajian adalah sekitar 120 orang jama'ah.

2. Kegiatan Majelis Taklim hanya sebatas kegiatan rutinitas ceramah agama dan wirid yasin, tanpa adanya inovasi-inovasi yang mampu memaksimalkan peran dan fungsi Majelis Taklim.
3. Terbatasnya kemampuan keuangan dalam melaksanakan kegiatan Majelis Taklim.

Sementara itu, kekhawatiran berbagai pihak dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi komunikasi membawa dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat. Dampak di sini tidak hanya positif tapi juga negatif. Diantaranya dampak negatif adalah, perubahan gaya hidup dan juga hilangnya nilai-nilai budaya terutama agama di kalangan masyarakat khususnya generasi muda.

Tidak jarang di media informasi diberitakan maraknya terjadi penyakit masyarakat, seperti narkoba, tindak kekerasan disebabkan pencurian, perampokan dan begal, minuman keras, perjudian, pergaulan bebas, penyimpangan perilaku misalnya LGBT dan lain sebagainya. Seperti yang beritakan oleh media elektronik berjudul; MIRIS! Puluhan Pasangan Bukan Suami Istri serta LGBT Terjaring Razia Penyakit Masyarakat oleh Satpol PP Pekanbaru. Isi berita tersebut menjelaskan bahwa aparat dari Satpol PP Pekanbaru menggelar razia Penyakit Masyarakat (PEKAT) gabungan di sejumlah penginapan pada hari Minggu (28/5/2023) dini hari. Dalam razia Penyakit Masyarakat tersebut, petugas Satpol PP mendapati puluhan bukan pasangan suami istri (pasutri) dan pasangan diduga LGBT terjaring razia. Pasangan diduga gay dan lesbian terjaring dalam sejumlah kamar di wisma yang terletak di Jalan Pepaya Pekanbaru. Praktek pasangan LGBT ini terungkap melalui laporan masyarakat. Lebih kurang delapan orang diindikasi LGBT terperangkap setelah bermesraan di kamar bersama pasangannya, petugas langsung mengamankan ke kantor, kata Kasatpol PP Pekanbaru, Zulfahmi Adrian pada Minggu (28/5/2023). Selanjutnya, Zulfahmi menjelaskan bahwa di wisma tersebut terdapat juga 29 orang tamu pasangan tidak syah, sehingga harus dibawa petugas ke Kantor Satpol PP Pekanbaru. Tim gabungan terdiri dari Satpol PP Pekanbaru, Polsek Sukajadi dan Kecamatan Sukajadi mengamankan sebanyak 73 orang dari beberapa penginapan. Tim gabungan mengamankan pasangan bukan suami istri dari Kos Ahmad Yani dan Hotel Sukajadi. Pasangan tersebut langsung menjalani proses pendataan di Kantor Satpol PP Pekanbaru. Zulfahmi menyebut, petugas tidak hanya mengamankan pasangan LGBT dan pasangan ilegal. Selain itu terdapat juga orang yang terlibat narkoba dan membawa senjata tajam, langsung diproses di Mapolsek Sukajadi. Razia tersebut sesuai Peraturan Daerah

(Perda) No. 13 Tahun 2021 tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat.¹³

Fenomena di atas terjadi di kota Pekanbaru, tepatnya di Kecamatan Sukajadi, merupakan gejala dampak buruk dari modernitas dunia yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama kemajuan teknologi komunikasi serta kurangnya tingkat pengetahuan, pemahaman dan aplikasi ketaatan beragama masyarakat. Hal ini harus mendapatkan perhatian dari semua pihak. Oleh karena itu, sangat perlu upaya-upaya pencegahan dan penanganan agar Penyakit Masyarakat ini tidak berkembang bahkan menggerogoti kehidupan social kemasyarakatan yang akan membawa kepada jurang kehancuran masa depan sebuah bangsa.

Oleh karena itu, peningkatan peran dan fungsi lembaga pendidikan yang eksis di tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, semisal Majelis Taklim tersebut di atas, sangat diperlukan dalam memberikan pencerahan ilmu pengetahuan dan pemahaman. Berdasarkan fenomena di atas dengan rumusan masalah; bagaimana *strengths, weaknesses, opportunities, and threats (SWAT)* Majelis Taklim dalam upaya membentuk masyarakat religius di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWAT)* Majelis Taklim dalam upaya membentuk masyarakat religius di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru.

Metode

Jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan, tujuan, dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) objek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian pengembangan (*research and development*). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survey, dan naturalistic/kualitatif.¹⁴ Jenis penelitian dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif digunakan untuk data *Strengths* dan *Weaknesses* Majelis Taklim dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan presentase. Kemudian, untuk jenis penelitian kualitatif, penulis gunakan untuk menjaring data *Opportunities, and Threats* Majelis Taklim, dengan teknik analisis data menggunakan metode model Miles dan Huberman.

Untuk memperjelas implementasi analisis *SWOT*, sebagai contoh yang digunakan dalam dunia usaha, dijelaskan oleh Irham Fahmi bahwa unsur-unsur *SWOT*; Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), Ancaman (*Threats*) berupa faktor eksternal dan internal. Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang *SWOT*, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis *SWOT*,

¹³Ade Kurniawan, 2023, Reporter Tim TvOne

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 4

yaitu: Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya opportunities and threats (O dan T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya. Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya strengths and weaknesses (S dan W). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*decision making*) perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional : pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, system informasi manajemen dan budaya perusahaan (*corporate culture*).¹⁵

Adapun teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik angket, dan isian singkat untuk menjangkau data tentang *Strengths* dan *Weaknesses* Majelis Taklim. Informan atau responden yang diperkenankan untuk mengisi angket dan isian singkat adalah salah seorang pengurus, diutamakan ketua dan sekretaris Majelis Taklim untuk setiap Majelis Taklim yang ada, yaitu sebanyak 29 Majelis Taklim dikurangi 1 (satu) karena kesulitan berkoordinasi dengan pengurus. Jadi jumlah responden adalah 28 orang pengurus. Kemudian data yang telah dipresentasikan kemudian direkapitulasikan dan diberi kriteria sebagai berikut:

- a. 81% - 100% dikategorikan sangat baik
- b. 61% - 80% dikategorikan baik
- c. 41% - 60% dikategorikan cukup baik
- d. 21% - 40% dikategorikan kurang baik
- e. 0% - 20% dikategorikan sangat tidak baik¹⁶

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terbuka untuk memperoleh data tentang *Opportunities, and Threats* Majelis Taklim. Data ini penulis jaring dari beberapa orang informan penelitian yang terdiri dari pengurus Majelis Taklim, Tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Penulis menentukan bahwa yang menjadi subjek penelitian adalah pengurus Majelis Taklim pada masing-masing Majelis Taklim, yaitu sebanyak 28 Majelis Taklim di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian berkenaan Analisis *Strengths*,

¹⁵Zuhrotun Nisak, *Analisis Swot Untuk Menentukan Strategi Kompetitif* <https://d1wgtxts1xzle7.cloudfront.net/50582994/4>, diakses 29 Mei 2023

¹⁶Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15

Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWAT) Majelis Taklim.

1. *Strengths* (Kekuatan)

1.1. Jumlah Majelis Taklim

Jumlah Majelis Taklim sangat mengembirakan. Kecamatan Sukajadi, memiliki 40 Masjid dan Mushalla yaitu terdiri dari 37 Masjid dan 3 Mushalla, namun tidak semuanya memiliki Majelis Taklim disebabkan karena Masjid tersebut berada di lingkungan perkantoran dan lembaga pendidikan dengan rincian data sesuai tabel di bawah ini.

Tabel. 2
Jumlah Majelis Taklim

No	Masjid dan Mushalla	Majelis Taklim	Frekuensi
1	Memiliki Majelis Taklim	29	72,5 %
2	Tidak memiliki Majelis Taklim	11	27,5 %
	Jumlah	29	72,5 %

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah Masjid dan Mushalla yang berada di Kecamatan Sukajadi adalah 40 Masjid dan Mushalla. Tidak semua Masjid dan Mushalla memiliki Majelis Taklim. Jumlah Masjid dan Mushalla yang memiliki Majelis Taklim adalah 29, dengan prosentase $29/40 \times 100 = 72.5 \%$. Angka prosentase ini berada pada posisi baik. Dengan demikian, menurut penulis, Kecamatan Sukajadi, memiliki Majelis Taklim yang cukup memadai sebagai tempat atau wadah bagi pengurus, anggota dan jamaah kaum perempuan pada umumnya untuk menimba ilmu dan menambah wawasan serta keterampilan tentang materi keagamaan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam hal ini, pengurus Majelis Taklim dapat berperan aktif membuat program kegiatan dalam rangka mewujudkan masyarakat religius.

Jumlah Majelis Taklim di atas, merupakan sebuah *strengths* (kekuatan) bagi kecamatan Sukajadi untuk menggiatkan pendidikan non formal dan dakwah Islam dalam rangka mewujudkan masyarakat religius.

1.2. Keadaan Akses Masjid dan Mushalla

Tabel. 3
Jarak dan Kondisi Jalan Menuju Masjid dan Mushalla

No	Jarak dan Kondisi Jalan Menuju Masjid dan Mushalla dari Pemukiman Pengurus, Anggota dan Jamaah ibu-ibu	Majelis Taklim	Frekuensi
----	--	----------------	-----------

1	Jaraknya dekat dan jalannya bagus	28	100 %
2	Jaraknya relatif jauh dan jalannya ada yang rusak	0	-
3	Jaraknya jauh dan jalannya banyak rusak	0	-
4	Jaraknya sangat jauh dan jalannya secara umum sudah rusak	-	-
5	Jaraknya sangat jauh dan jalannya berbahaya untuk ditempuh	-	-
	Jumlah	28	100 %

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa, pengurus, anggota Majelis Taklim dan jama'ah kaum ibu-ibu pada umumnya, tidak kesulitan untuk mendatangi Masjid atau Mushalla karena lokasi berada di tengah-tengah pemukiman pengurus, anggota dan jamaah pada umumnya. Dengan demikian seluruh Majelis Taklim yaitu 28 atau 100 % mudah dijangkau. Hal ini merupakan sebuah *strengths* (kekuatan) bagi Majelis Taklim untuk mampu memberdayakan semua unsur, baik pengurus, anggota dan jamaah kaum perempuan secara umum dalam berbagai kegiatan Majelis Taklim.

1.3. SK Kepengurusan Majelis Taklim

Tabel. 4
Majelis Taklim Yang Memiliki SK Kepengurusan

No	SK Kepengurusan	Majelis Taklim	Frekuensi
1	Memiliki	19	68 %
2	Tidak memiliki	9	32 %
	Jumlah	28	100 %

Dari paparan data di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah Majelis Taklim yang memiliki SK Kepengurusan adalah 19 Majelis Taklim yaitu dengan prosentase $19/28 \times 100 = 68\%$, hal ini dapat dikategorikan pada indikator baik. Artinya, lebih dari $\frac{1}{2}$ kepengurusan Majelis Taklim di Kecamatan Sukajadi telah memiliki SK. Hanya $9/28 \times 100 = 32\%$ yang tidak memiliki SK kepengurusan. Hal ini merupakan sebuah *strengths* (kekuatan) bagi pengurus dalam melakukan pengelolaan Majelis Taklim karena telah memiliki kekuatan yuridis.

1.4. Keadaan Fasilitas

Tabel. 5

Fasilitas Majelis Taklim

No	Ketersediaan Fasilitas	Majelis Taklim	Frekuensi
1	Tersedia fasilitas yang sangat baik.	10	36 %
2	Tersedia fasilitas yang baik.	18	64 %
3	Tersedianya fasilitas yang cukup baik.	0	-
4	Tersedianya fasilitas yang kurang baik.	0	-
5	Tersedianya fasilitas yang sangat kurang baik.	0	-
Jumlah		28	100 %

Dari data di atas dapat dideskripsikan bahwa fasilitas Masjid dan Mushalla yang dimanfaatkan sebagai tempat anggota dan jamaah beraktivitas pada umumnya di nilai baik, ini terlihat dari frekuensi 18 Masjid dan Mushala dengan prosentase 64 % yang memiliki fasilitas yang baik, sementara itu 10 dengan prosentase 36 % di antaranya memiliki fasilitas yang sangat baik. Tersedianya fasilitas yang sangat baik, idealnya mampu meningkatkan kenyamanan dalam melakukan berbagai kegiatan.

1.5. Eksistensi Majelis Taklim

Tabel. 6
Eksistensi Majelis Taklim

No	Masa Eksistensi Majelis Taklim	Majelis Taklim	Frekuensi
1	Lebih dari 15 tahun	21	75 %
2	11 - 15 Tahun	1	3.6 %
3	6 - 10 Tahun	2	7.1 %
4	1 - 5 Tahun	4	14.3 %
5	0 Tahun	0	-
Jumlah		28	100 %

Rata-rata eksistensi Majelis Taklim yang berada di Kecamatan Sukajadi pada umumnya ada pada kategori sangat baik yaitu 21 = 75 % Majelis Taklim telah memiliki pengalaman yang lama. Jadi eksistensi Majelis Taklim, tentu saja seiring sejalan dengan pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh oleh pengurus dan anggota Majelis Taklim dalam melakukan berbagai aktivitas pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Di samping itu juga dapat mengambil hikmah dan *i'tibar* dari semua materi pengajian dan aktivitas. Hal ini sangat baik untuk dijadikan pelajaran dan iktibar bagi semua pengurus dalam pengelolaan dan juga anggota dalam keikutsertaan di dalam Majelis Taklim kedepannya. Hal ini merupakan bahagian *strengths* (kekuatan) bagi Majelis Taklim untuk melakukan berbagai perbaikan dalam pengelolaan.

2. Weaknesses (Kelemahan)

2.1. Keadaan Rapat Pengurus Majelis Taklim

Tabel. 7
Rapat Pengurus Majelis Taklim dalam Rangka Merencanakan Program Kegiatan Secara Tertulis.

No	Rapat Pengurus	Majelis Taklim	Frekuensi
1	Pernah	8	29 %
2	Tidak Pernah	20	71 %
	Jumlah	28	100 %

Berdasarkan data di atas, dapat uraikan bahwa Pengurus Majelis Taklim pada umumnya tidak pernah melakukan rapat pengurus dalam rangka merencanakan program jangka pendek (tahunan) dan program jangka panjang (satu periode kepengurusan) secara tertulis. Hal ini terlihat dari hasil data sebanyak 20 Majelis Taklim dengan prosentase 71 %, sementara yang menyatakan membuat program sebanyak 8 Majelis Taklim 29 %.

Tidak adanya rapat pengurus, merupakan kelemahan Majelis Taklim pada aspek pengelolaan atau tata kelola. Tata kelola atau manajemen sebuah organisasi atau Majelis Taklim harus memenuhi beberapa aspek, yaitu: perencanaan (*planning*), pengaturan (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), evaluasi pelaksanaan kegiatan (*controlling*), kegiatan tindak lanjut (*follow up*).¹⁷

2.2. Pengalaman Mengikuti Pelatihan Manajemen Organisasi atau Tata Kelola Majelis Taklim.

Tabel. 8

¹⁷K.H. Eka Hardiana, dkk, *PP Wanita PUI, Pedoman Pengelolaan majelis Taklim Terpadu, Jakarta: PP Wanita PUI*, 2017, hal 19-21.

<https://pui.or.id/wpcontent/uploads/2022/12/Buku-Pedoman-Pengelolaan-Majelis-Taklim-Terpadu-PUI-compressed.pdf>, diakses 03 Nopember 2023

Pengalaman Mengikuti Pelatihan Manajemen Organisasi atau Tata Kelola

No	Pengalaman Mengikuti Pelatihan Manajemen Organisasi atau Tata Kelola Majelis Taklim	Majelis Taklim	Frekuensi
1	Pernah	6	21 %
2	Tidak Pernah	22	79 %
	Jumlah	28	100 %

Dari data di atas dapat di deskripsikan bahwa bahwa pada umumnya Pengurus Majelis Taklim tidak pernah mengikuti pelatihan manajemen atau tata kelola Organisasi atau Majelis Taklim, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden sebanyak 22 pengurus masing-masing Majelis Taklim mengatakan tidak pernah dengan prosentasi 79 %, sementara yang menjawab pernah adalah 6 pengurus dengan prosentase 21 %.

Berdasarkan data di atas maka dapat dipahami bahwa kelemahan Majelis Taklim terletak pada pengelolaan atau tata kelola. Hal ini yang menjadi salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengalaman dalam mengikuti pelatihan yang dapat memberikan bekal ilmu dan keterampilan bagi pengurus Majelis Taklim untuk dapat melakukan pengelolaan sesuai dengan aturan manajemen yang baik.

3. Opportunities (Peluang)

Opportunity (Peluang) dari luar yang dapat dimanfaatkan pengurus Majelis Taklim untuk meningkatkan peran dan fungsinya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Penyuluh Agama Islam, menjelaskan bahwa;

- 1) Pengurus Majelis Taklim dapat bekerjasama dengan Penyuluh Agama Islam Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan, dalam merancang dan mengimplementasikan program kerja Majelis Taklim.
- 2) Pengurus Majelis taklim dapat memberdayakan Majelis Taklim dengan meningkatkan ketersediaan dana melalui pemanfaatan sumber-sumber dana.
- 3) Pengurus Majelis Taklim dapat memanfaatkan berbagai Lembaga Dakwah yang ada, misalnya Majelis Dakwah islamiyah (MDI), Ikatan Masjid Indonesia (IKMI), IKADI, dan lain sebagainya, dengan cara meminta Pengurus MDI untuk merekomendasikan penunjukkan Ustadz/Ustadzah yang sesuai dengan bidang keahlian sehingga materi ceramah sesuai dengan kebutuhan Majelis Taklim.¹⁸

Selanjutnya menurut penulis berdasarkan analisis terhadap *opportunity* (peluang) yang dapat dimanfaatkan oleh pengurus Majelis Taklim dalam rangka meningkatkan peran dan fungsi Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal bagi umat adalah

¹⁸Nasrul, Wawancara, 30 Desember 2023

sebagai berikut:

- 1) Pengurus Majelis Taklim dapat memanfaatkan dan bekerjasama dengan Civitas Akademika di berbagai Perguruan Tinggi dalam merancang dan membuat Program Majelis Taklim baik program jangka panjang ataupun program jangka pendek.
- 2) Pengurus Majelis Taklim dapat memanfaatkan berbagai Lembaga Dakwah yang ada, misalnya Majelis Dakwah Islamiyah (MDI), Ikatan Masjid Indonesia (IKMI), IKADI, dan lain sebagainya, dengan cara meminta Pengurus MDI untuk merekomendasikan Ustadz/Ustadzah yang sesuai dengan bidang keahlian sehingga materi ceramah sesuai dengan kebutuhan Majelis Taklim.
- 3) Pengurus Majelis Taklim dapat memanfaatkan dan berkoordinasi dengan Instansi pemerintah, misal Dinas Kesehatan, Kepolisian, Badan Narkotika Nasional, Badan Amil Zakat, Kementerian Agama Kota Pekanbaru dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan Majelis Taklim.

4. Threatsments (Ancaman)

Untuk mengetahui *threatsments* (ancaman) dari luar, yang dapat menjadi ancaman atau penghalang bagi pengurus dalam melaksanakan peran dan fungsinya menjadikan Majelis Taklim bermanfaat bagi umat, karena Majelis Taklim merupakan salah satu wadah atau lembaga pendidikan non formal, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang pengurus Majelis Taklim di salah satu Masjid yaitu ibu EI menjelaskan bahwa ancaman atau tantangan yang dihadapi pengurus bukanlah dari luar organisasi tetapi justru dari kalangan anggota Majelis Taklim. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kehadiran anggota ataupun jama'ah kaum perempuan yang hadir di dalam kegiatan Majelis Taklim sangat kurang, berkisaran 15 orang. Hal ini tentu tidak kondusif bagi sebuah organisasi untuk dapat melaksanakan berbagaimacam kegiatan yang berdampak positif bagi pengurus, anggota ataupun jama'ah kaum perempuan. Selanjutnya, ibu EI menjelaskan bahwa yang menjadi penyebab kurangnya kehadiran jama'ah disebabkan oleh beberapa hal; *pertama*, kesibukkan dengan berbagai macam aktivitas, khususnya menjalankan pekerjaan sesuai dengan profesi masing-masing, atau disibukkan dengan urusan rumah tangga sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghadiri Majelis Taklim; *kedua*, kurangnya kesadaran untuk terus meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan agama.¹⁹

Penjelasan senada juga dikemukakan oleh salah seorang tokoh masyarakat dan juga tokoh pemerintah yaitu ustadz BS bahwa ancaman atau tantangan pengurus Majelis taklim pada hakikatnya bukan datang dari luar, tetapi justru datang dari dalam Majelis Taklim sendiri, hal ini dapat dilihat dari jumlah kehadiran setiap kali diadakan berbagai kegiatan Majelis Taklim sangat kurang sekali, dan biasanya hanya di hadiri oleh orang-orang yang

¹⁹EI, Wawancara, 30 Desember 2023

telah sepuh atau tua, hal ini disebabkan oleh; *pertama*, kaum muda disibukkan oleh pekerjaan sesuai dengan tugasnya masing-masing; *kedua*, kesadaran untuk terus meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan masih sangat rendah.²⁰

Informasi yang sama juga penulis dapat dari salah seorang tokoh masyarakat dan tokoh pemerintahan yaitu JN bahwa saat ini, Majelis Taklim tidak sesemarak pada masa lalu, hal ini dapat dilihat dari jumlah yang menghadiri kegiatan-kegiatan Majelis Taklim sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor; *pertama*, karena tuntunan ekonomi, sehingga diantara jama'ah sibuk mencari nafkah, sehingga yang menghadiri kegiatan Majelis Taklim pada umumnya dari kalangan tua, dan itupun jumlahnya tidak banyak, *kedua*, kesadaran menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan sangat kurang.²¹

Begitu juga dengan informan lainnya yaitu ibu PN, salah seorang aktivis Majelis Taklim memberikan penjelasan sejalan dengan yang dikemukakan oleh informan sebelumnya bahwa kegiatan Majelis Taklim sekarang tidak ramai seperti masa bu PN masih sangat aktif dalam kepengurusan. Saat ini jumlah jama'ah yang menghadiri kegiatan majelis Taklim sangat sedikit, dan dari kalangan orang tua. Pernah kegiatan wirid hanya dihadiri oleh 3 (tiga) jama'ah, hal ini disebabkan karena kurangnya atusias generasi muda dalam kegiatan Mahjelis taklim dengan berbagai macam alasan.²²

Selanjutnya menurut, salah seorang tokoh masyarakat dan juga pengurus Masjid menjelaskan bahwa jumlah penduduk usia muda mulai berkurang sehingga hal ini juga menjadi salah satu penyebab berkurangnya jumlah jama'ah di samping tingkat kesadaran jama'ah.²³

SIMPULAN

Hasil penelitian berkenaan Analisis *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), and *Threats* (Ancaman) (SWAT) Majelis Taklim dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Strengths* (Kekuatan)

a. Jumlah Majelis Taklim.

Masjid dan Mushalla yang memiliki Majelis Taklim adalah 29, dengan prosentase 72.5 %. Angka prosentase ini berada pada posisi baik. Hal ini bermakna bahwa kecamatan Sukajadi, memiliki Majelis Taklim yang cukup memadai sebagai tempat atau wadah bagi pengurus, anggota dan jamaah kaum perempuan pada umumnya untuk menimba ilmu dan menambah wawasan serta keterampilan tentang materi keagamaan sesuai dengan kebutuhannya.

²⁰BS, Wawancara, 30 Desember 2023

²¹JN, Wawancara, 30 Desember 2023

²²PN, Wawancara, 30 Desember 2023

²³ZI, Wawancara, 30 Desember 2023

b. Akses Masjid dan Mushalla

Seluruh Majelis Taklim yaitu 28 atau 100 % mudah dijangkau, karena terletak ditengah pemukiman jama'ah.

c. Kepemilikan Surat Keputusan (SK) Kepengurusan

Jumlah Majelis Taklim yang memiliki SK Kepengurusan adalah 19 Majelis Taklim yaitu dengan prosentase 19 atau 68 %, hal ini dapat dikategorikan pada indikator baik, dan berdasar SK ini pengurus memiliki legitimasi dalam mengelola Majelis Taklim.

d. Keadaan Fasilitas Majelis taklim

Fasilitas Masjid dan Mushalla pada umumnya di nilai baik, ini terlihat dari frekuensi 18 atau 64 % yang memiliki fasilitas yang baik, sementara itu 10 dengan prosentase 36 % di antaranya memiliki fasilitas yang sangat baik. Tersedianya fasilitas yang sangat baik, idealnya mampu menjadi daya tarik semua jama'ah untuk selalu aktif berada di dalam Masjid atau Mushalla.

e. Eksistensi Majelis Taklim

Keberadaan atau masa terbentuknya Majelis Taklim yang berada di Kecamatan Sukajadi pada umumnya ada pada kategori sangat baik yaitu 21 = 75 % Majelis Taklim telah lama terbentuk, sehingga memiliki pengalaman yang banyak.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Weaknesses (Kelemahan) Majelis taklim terletak pada aspek; Manajemen atau Tatakelola, misalnya tidak adanya Rapat Pengurus Majelis Taklim, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman mengikuti pelatihan manajemen organisasi atau tata kelola Majelis Taklim

3. *Opportunities* (Peluang)

Pengurus Majelis Taklim dapat memanfaatkan dan bekerjasama dengan berbagai lintas lembaga dan Instansi, mulai dari meran dan melaksanakan program bahwa sampai pada mengevaluasi program, baik jangka panjang dan juga jangka pendek. Ada beberapa lembaga dan Instansi yang dapat bersinggungan langsung dengan Majelis Taklim, yaitu; lembaga-lembaga dakwah seperti, MDI, IKMI dan IKADI; Instansi-Instansi pemerintah seperti, Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Kepolisian, Dinas Kesehatan, Kantor Urusan Agama Kecamatan KUA Sukajadi, Civita Akademika yang berada di berbagai perguruan tinggi negeri ataupun swasta.

4. *Threatsments* (Ancaman)

Ancaman dari luar tidak menjadi hal yang urgen menurut perspesi informan, tetapi justru keadaan jama'ah yang cukup memprihatinkan, yaitu:

- a. Tingkat kesadaran atau motivasi semua pihak dalam mengimarahkan majelis ilmu.
- b. Kesibukkan semua pihak dalam menunaikan tuntutan hidup khususnya di bidang ekonomi, sehingga kesibukkan akan pekerjaan menjadi penyebab ketidakhadiran dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim.

Referensi

- Abuddin, Nata. (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana.
- Hasan Basri. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Sarbini, 2010, Jurnal,, Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Majleis Taklim, Vol 5. No. 16. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/355>, diakses 03 Nopember 2023
- Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di Dki Jakarta*, (Ciputat Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020).
<http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/4457/1/Buku%20Bu%20Heni%20Majelis%20Taklim.pdf>, diakses 03 Nopember 2023
- Nurul Handayani, *Kecamatan Sukajadi Dalam Angka 2023*, Pekanbaru: Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru,
<https://pekanbarukota.bps.go.id/publication/2021/09/24/a218872055517857c9781a78/kecamatan-sukajadi-dalam-angka-2021.html>, diakses 03 Nopember 2023
- K.H. Eka Hardiana, dkk, *PP Wanita PUI, Pedoman Pengelolaan majelis Taklim Terpadu*, Jakarta: PP Wanita PUI, 2017.
<https://pui.or.id/wpcontent/uploads/2022/12/Buku-Pedoman-Pengelolaan-Majelis-Taklim-Terpadu-PUI-compressed.pdf>, diakses 03 Nopember 2023
- Zuhrotun Nisak, *Analisis Swot Untuk Menentukan Strategi Kompetitif*
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/50582994/4> , diakses 29 Mei 2023
- Tim Penyusun Data, *Data Agregat Kependudukan Kota Pekanbaru Semester II Tahun 2022*,
[https://disdukcapil.pekanbaru.go.id/assets/filemanagercontent/DATA%20AGREGAT/Data%20Agregat%20Kependudukan%20Kota%20Pekanbaru%20\(2\)_compressed.pdf](https://disdukcapil.pekanbaru.go.id/assets/filemanagercontent/DATA%20AGREGAT/Data%20Agregat%20Kependudukan%20Kota%20Pekanbaru%20(2)_compressed.pdf)
- Nasrul, *Hasil Survey Masjid dan Mushalla*, September-Oktober 2023
- EI, Wawancara, 30 Desember 2023
- BS, Wawancara, 30 Desember 2023
- JN, Wawancara, 30 Desember 2023
- ZI, Wawancara, 30 Desember 2023
- Ade Kurniawan, 2023, Reporter Tim TvOne

